

DOI: <https://doi.org/10.70285/sh3c2s27>

Pengabdian Kepada Masyarakat Peran Guru, Orang Tua dan Sekolah dalam Membuat Lingkungan Belajar Bebas Bullying pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Siti Nurfauziah ^{1*}, Jihan Sabilah ², Ratu Sylvia Vidini ³, Eka Rahim ⁴Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia ^{1,2,3,4}
stfauziah246@gmail.com ^{1*}, jihansabilah145@gmail.com ², ratusylviav@gmail.com ³, dosen01736@unpam.ac.id ⁴

Received 19 November 2025 | Revised 14 Maret 2026 | Accepted 7 April 2026

*Korespondensi Penulis

Abstrak

Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying merupakan fondasi utama dalam menciptakan iklim pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Bullying atau perundungan masih menjadi masalah serius di banyak sekolah, termasuk di tingkat pendidikan dasar, yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan prestasi akademik, serta menimbulkan trauma psikologis jangka panjang bagi korban. Fenomena ini seringkali terjadi karena kurangnya kesadaran, pengawasan, dan komunikasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam membangun sistem pencegahan yang efektif. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di MIS Al Hidayah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan seluruh pihak dalam menciptakan lingkungan belajar bebas bullying. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, diskusi interaktif, serta workshop kolaboratif antara guru, orang tua, dan siswa. Materi yang diberikan mencakup pengenalan bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab, dampak terhadap perkembangan anak, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah maupun keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta terhadap isu bullying dan strategi pencegahannya. Guru mulai lebih peka dalam mendeteksi perilaku perundungan di kelas, sedangkan orang tua menunjukkan komitmen lebih tinggi dalam mengawasi serta membimbing anak di rumah. Selain itu, pihak sekolah berkomitmen membentuk “Tim Sahabat Siswa” sebagai wadah pelaporan dan konseling bagi siswa yang mengalami atau menyaksikan tindakan bullying. Kegiatan ini menegaskan bahwa menciptakan lingkungan belajar bebas bullying bukan hanya tanggung jawab guru atau sekolah semata, melainkan hasil kerja sama yang harmonis antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi yang berkelanjutan diharapkan dapat menumbuhkan budaya saling menghargai, empati, dan kepedulian di kalangan siswa, sehingga sekolah benar-benar menjadi tempat yang aman untuk tumbuh dan belajar.

Kata Kunci: Bullying ; Peran Guru ; Peran Orang Tua ; Sekolah Dasar ; Lingkungan Belajar Aman ; Pendidikan Karakter.

Abstract

A safe, comfortable, and free learning environment of bullying is the main foundation in creating a positive education climate and supporting the development of the student character. Bullying or bullying is still a serious problem in many schools, including at the level of primary education, which can interfere with learning concentrations, lower academic achievement, and cause long-term psychological trauma for victims. This phenomenon often occurs due to lack of awareness, supervision, and communication between teachers, parents, and the school in building an effective prevention system. The Public Service Activities (PKM) held in MIS Al Guidance aims to increase the understanding and involvement of all parties in creating a free learning environment of bullying. The methods used include socialization, interactive discussions, and collaborative workshops between

teachers, parents, and students. The materials provided include introduction to the forms of bullying, causal factors, the impact on child development, as well as measures to prevent and handle which can be applied in the school and family environment. The results of the activity show a significant increase in participants' knowledge of bullying issues and preventive strategies. Teachers begin to be more sensitive in detecting bullying behaviors in class, while parents demonstrate a higher commitment in overseeing and guiding children at home. In addition, the school is committed to forming "Student Companions" as a forum for reporting and counseling for students who experience or witnessing bullying actions. This activity confirms that creating a free learning environment is not only the responsibility of teachers or schools, but also the result of the harmonious cooperation between teachers, parents, and the school. Sustainable collaboration is expected to foster a culture of mutual respect, empathy and concern among students, so that schools are truly a safe place to grow and learn.

Keywords: Bullying ; Teacher Role ; Parents Role ; Elementary School ; Safe Learning Environment ; Character Education.

PENDAHULUAN

Bullying adalah perilaku agresif yang bersifat berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Olweus (1993), bullying terjadi ketika seorang siswa terus-menerus menjadi sasaran tindakan negatif dari satu atau lebih siswa lain, baik berupa tindakan fisik, verbal, relasional, maupun cyber. Definisi ini menekankan tiga unsur utama: (1) perilaku agresif, (2) pengulangan, dan (3) ketidakseimbangan kekuatan. Bullying adalah masalah multidimensional yang memerlukan respons terpadu. Intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan kebijakan sekolah secara bersamaan—dengan dukungan program pendidikan karakter dan layanan konseling—memiliki potensi terbesar untuk menciptakan lingkungan belajar bebas bullying. Untuk MIS Al Hidayah, pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, pemberdayaan komunitas sekolah, dan mekanisme pelaporan yang aman akan menjadi strategi yang relevan dan efektif. Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada perkembangan karakter dan kesehatan mental siswa. Bentuknya tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga verbal, sosial, dan cyberbullying. Dalam konteks sekolah dasar, perilaku bullying sering muncul karena kurangnya empati, lemahnya pengawasan, dan minimnya komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga. MIS Al Hidayah, sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis agama, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan. Namun, masih ditemukan perilaku ejekan, pengucilan, dan perundungan ringan antar siswa yang berpotensi berkembang menjadi bullying serius. Oleh karena itu, kegiatan PKM ini dilakukan untuk memperkuat sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam membentuk budaya anti-bullying yang berkelanjutan.

Konsep Bullying Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti pihak lain yang dianggap lebih lemah. Bentuknya meliputi kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun daring. Bullying berdampak serius terhadap kesehatan mental anak, seperti menurunnya kepercayaan diri dan prestasi belajar.

Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dan pengawas perilaku siswa. Guru diharapkan mampu mendeteksi tanda-tanda bullying sejak dini, menegakkan aturan secara tegas, dan membangun komunikasi empatik di kelas (Rigby, 2017).

Peran Orang Tua

Orang tua berperan Orang tua berperan dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh yang penuh kasih, pengawasan aktivitas anak di rumah dan media sosial, serta komunikasi terbuka dengan pihak sekolah (Coloroso, 2008).

Peran Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas, menyediakan ruang konseling, dan menciptakan budaya saling menghargai di antara seluruh warga sekolah (Kowalski & Limber, 2013).

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) atau penelitian tindakan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk anak-anak, pendidik, pengurus yayasan, dan tim mahasiswa dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi kegiatan. PAR memungkinkan proses belajar dua arah dan adaptif terhadap dinamika lapangan. meliputi:

1.Observasi dan Identifikasi Masalah

Mengamati perilaku siswa serta mewawancarai guru dan kepala sekolah terkait kasus perundungan yang pernah terjadi.

2.Sosialisasi Anti-Bullying

Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif tentang jenis bullying, dampak, dan langkah pencegahan.

3.Workshop Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Kegiatan pelatihan komunikasi empatik, penanganan kasus bullying, dan pembentukan “Tim Sahabat Siswa” di sekolah.

4.Evaluasi dan Tindak Lanjut

Menilai perubahan sikap siswa serta komitmen guru dan orang tua dalam menjaga lingkungan bebas bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil kegiatan Setelah pelaksanaan PKM, terjadi peningkatan kesadaran di kalangan guru dan orang tua terhadap pentingnya pengawasan perilaku siswa. Guru mulai menerapkan pendekatan positif dalam disiplin kelas, sedangkan orang tua lebih aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah. Pencegahan bullying yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Ketika guru menunjukkan empati dan menegakkan aturan secara adil, siswa belajar untuk menghargai sesama. Dukungan orang tua di rumah juga memperkuat karakter anak agar berani menolak kekerasan. Sekolah yang aktif mengkampanyekan anti-bullying melalui kegiatan seperti “Hari Tanpa Bullying” menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman bagi siswa.



Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Bersama Siswa MIS Al Hidayah

PEMBAHASAN

Tantangan

Dalam proses mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada anak-anak melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Yayasan Al-Kahfi Cabang Jakarta Selatan, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

Peluang yang dapat dioptimalkan antara lain:

1. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Yayasan masih memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana penunjang kegiatan kreatif, seperti alat gambar, bahan kerajinan, dan ruang eksplorasi yang memadai. Hal ini membatasi variasi metode yang dapat digunakan dalam menstimulasi kreativitas anak.

2. Variasi Usia dan Latar Belakang Peserta

Anak-anak yang mengikuti program pembinaan memiliki rentang usia yang cukup luas serta latar belakang pendidikan dan sosial yang beragam. Hal ini menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan diferensial agar seluruh anak dapat terlibat secara optimal.

3. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan yang bersifat insidental dan berdurasi singkat membuat proses pengembangan kemampuan berpikir kreatif belum dapat berlangsung secara mendalam dan berkelanjutan. Diperlukan kesinambungan agar dampak kegiatan dapat lebih terasa dalam jangka panjang.

4. Kurangnya Metode Terstruktur dalam Pembelajaran Kreatif

Belum adanya kurikulum atau modul kreatif yang sistematis membuat para pendidik masih mengandalkan improvisasi dalam menyampaikan materi pembinaan. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi dan efektivitas pendekatan yang diterapkan.

Peluang

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, kegiatan ini juga membuka sejumlah peluang strategis untuk memperkuat upaya pengembangan kreativitas anak, di antaranya:

1. Antusiasme dan Potensi Anak yang Tinggi

Anak-anak menunjukkan semangat belajar dan keterbukaan terhadap metode pembelajaran baru. Ini menjadi modal penting dalam membangun ekosistem kreatif yang berpusat pada anak (child-centered learning).

2. Dukungan dan Komitmen dari Yayasan

Yayasan Al-Kahfi menunjukkan respons positif dan keterbukaan terhadap inovasi pembinaan yang mengarah pada pengembangan karakter dan potensi anak secara holistik. Hal ini menciptakan ruang kolaborasi yang baik bagi pelaksanaan kegiatan lanjutan.

3. Keterlibatan Mahasiswa dan Pendidik

Adanya keterlibatan aktif dari mahasiswa dan para relawan dalam kegiatan ini membuka peluang untuk menjalin kemitraan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun pengembangan program bersama di masa mendatang.

4. Potensi Pengembangan Modul Pembelajaran Kreatif

Kegiatan ini dapat menjadi pijakan awal untuk menyusun modul atau panduan pembelajaran kreatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak-anak binaan. Modul ini dapat dijadikan referensi tetap bagi yayasan maupun lembaga serupa.

5. Dukungan Teknologi dan Media Digital

Penggunaan media digital sebagai alat bantu pembelajaran juga menjadi peluang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif, selama digunakan secara tepat dan terarah.

SIMPULAN

Peran guru, orang tua, dan sekolah sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar bebas bullying. Upaya pencegahan harus dilakukan secara kolaboratif melalui pendidikan karakter, komunikasi terbuka, dan pengawasan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Olweus, D. (1993). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Coloroso, B. (2008). *The Bully, the Bullied, and the Bystander*. HarperCollins.
- Rigby, K. (2017). *Bullying in Schools: Addressing Desires and Expectations*. Cambridge University Press.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1).
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.